

ANALISIS TINGKAT AKURASI MODEL ALTMAN Z-SCORE, INDEKS KEPAILITAN, DAN INDEKS IN05 SEBAGAI PREDIKTOR KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015

Diana Novita

Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Email : novita.diana25@yahoo.com

Abstract

This study discusses the use of bankruptcy prediction model that does not exist applied in Indonesia and determine the accuracy of each model. The research objective is to analyze the differences in outcome prediction and know the model that has the best accuracy level between the model Altman Z-Score, Bankruptcy Index, and IN05 Index.

This type of research is a comparative study, the population of all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011 to 2015. The sample is determined by purposive sampling method so acquired 28 companies, and the total sample is 140 years old company. Data used is secondary data obtained from the official website of Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The analytical method used is the analysis of different test-independent k-sample test, descriptive statistics and the accuracy of the model using post hoc test and the type of error.

The results show that: 1) there are significant differences between the model of the Altman Z-Score model Insolvency Index, and models IN05 index on manufacturing companies listed on the Stock Exchange. 2) The model has the best accuracy by post hoc test is a model of the Altman Z-Score and by type of error is the most accurate models are models IN05 index.

Keywords: *Altman Z-Score, Insolvency Index, IN05, Bankruptcy*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2012:2). Dengan adanya laporan keuangan ini, pihak yang berkepentingan dapat menilai bagaimana kinerja dan kondisi pada perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan perusahaan tersebut dapat menggambarkan kemungkinan risiko-risiko yang akan terjadi pada masa mendatang. Salah satu risiko tersebut adalah risiko kebangkrutan.

Kebangkrutan sebuah perusahaan tidak terjadi secara begitu saja, namun akan terjadi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Ada tanda-tanda awal yang muncul untuk mengindikasikan terjadinya kebangkrutan. Salah satu tanda awal terjadinya kebangkrutan adalah terjadinya kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Plat, 2000). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara dan tidak begitu parah, namun jika dibiarkan dan tidak diatasi dengan cepat maka dapat mengakibatkan kesulitan keuangan yang parah dan bisa mengalami kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013:251) secara umum “kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya”. Dalam Undang-Undang, istilah kebangkrutan diidentikkan dengan kondisi pailit. Menurut Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang kepailitan dan penundaan pembayaran kewajiban, menyatakan kondisi pailit adalah keadaan dimana situasi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena apabila perusahaan telah dinyatakan bangkrut, maka perusahaan yang bersangkutan mengalami kegagalan usaha. Oleh sebab itu perusahaan harus melakukan berbagai analisis untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan sedini mungkin. Melalui analisis tersebut, sehingga perusahaan dapat melakukan antisipasi yang diperlukan untuk

Analisis Tingkat Akurasi Model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks In05 sebagai Prediktor Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015

mencegah terjadi kebangkrutan tersebut. Selain melakukan analisa terhadap laporan keuangan, indikasi terjadinya kebangkrutan dapat dilihat dari beberapa indikator lain seperti yang dinyatakan oleh Hanafi dan Halim (2014: 261) yaitu: 1) analisa aliran arus kas saat ini atau untuk masa mendatang, 2) analisis strategi perusahaan, 3) struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, 4) kualitas manajemen, dan 5) kemampuan manajemen mengendalikan biaya.

Semakin berkembangnya zaman, banyak ahli yang melakukan penelitian tentang model-model prediksi awal potensi terjadinya kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan pertama kali dikembangkan oleh Patrick yang dinamakan model *univariant*. Model ini merupakan pengembangan dari teknik statistik parametrik dan hanya menggunakan satu prediktor. Penelitian lain tentang model *univariant* ini juga dikembangkan oleh Beaver pada tahun 1966 (Gamayuni, 2009). Selanjutnya pada tahun 1968, Altman melakukan penelitian tentang model prediksi kebangkrutan yang dikenal dengan Z-Score. Model yang dihasilkan Altman adalah sebuah analisis linear yang merupakan bagian dari *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) (Gamayuni, 2009). Selain itu, model prediksi kebangkrutan juga banyak dikembangkan seperti: Springate, Zmijewsky, Fulmer, Foster, Grover, IN05, dan masih banyak model lainnya.

Setiap model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan perlu diuji tingkat keakuratannya. Akurasi merupakan ketepatan hasil yang diperoleh dengan keadaan yang sebenarnya. Akurasi model prediksi kebangkrutan ini digunakan untuk melihat seberapa tepat model yang digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan dengan keadaan yang sebenarnya. Setelah diuji, akan didapatkan seberapa besar keakuratan dari masing-masing model. Berdasarkan angka yang diperoleh dapat disimpulkan model manakah yang paling tepat untuk digunakan dalam memprediksi kebangkrutan.

Penelitian tingkat akurasi model ini salah satunya dilakukan oleh Karas dan Reznakova (2014). Pada penelitian ini model yang digunakan yaitu model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi pada sampel asli yaitu model Altman Z-Score. Sedangkan pada sampel alternatif model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi yaitu model indeks kepailitan. Prihantini dan Sari (2013) melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski. Pada penelitian ini, model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi yaitu model Grover. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurcahyanti (2015) yang memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altmant, model Springate, dan model Zmijewski. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang paling akurat berdasarkan uji *post-hoc* adalah model Altman sedangkan model yang paling akurat berdasarkan tipe eror adalah model Zmijewski.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, terlihat bahwa model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi berbeda-beda pada setiap penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang keakuratan dari model prediksi kebangkrutan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altmant Z-Score, model Indeks Kepailitan, dan model Indeks IN05. Peneliti memilih model Altman Z-Score karena model ini yang paling banyak dan sering digunakan serta digabungkan dengan model-model yang lain. Altman mengembangkan model ini pada tahun 1968. Ada 22 rasio keuangan yang digunakan, dan ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk mengindikasikan perusahaan terkait diprediksi mengalami kebangkrutan atau tidak (Rudianto, 2013:254). Altman melakukan modifikasi pada rumus Z-Score yang diperuntukkan untuk 3 kategori yaitu perusahaan manufaktur *go public*, manufaktur *tidak go public*, dan perusahaan bukan manufaktur. Rumus Altman yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0 X_5$. X_1 = modal kerja/total aset, X_2 = laba ditahan/total aset, X_3 = EBIT/total aset, X_4 = nilai pasar saham/total utang, dan X_5 = penjualan/total aset. Perusahaan yang memiliki nilai $Z < 1,81$ masuk dalam kategori bangkrut, antara 1,81-2,99 masuk dalam kategori *grey area*, dan nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan dinyatakan sehat atau tidak bangkrut (Rudianto, 2013:256).

Peneliti juga memilih 2 model lainnya yaitu model Indeks Kepailitan dan model Indeks IN05 dikarenakan peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang menggunakan kedua model tersebut dalam memprediksi kebangkrutan di Indonesia. Model indeks kepailitan adalah model yang dikembangkan untuk perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2010 (Karas & Reznakova, 2015). Ada 3 unsur yang digunakan pada model ini. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus indeks Kepailitan yaitu $BI = -1,1120(X_1 + 1)^{-0,35627} - 13,5500(X_2 + 1,12)^{-2,97955} + 1,8410(X_3 + 16783,91)^{0,02941}$. X_1 = penjualan/total aset, X_2 = (Aset Lancar - Persediaan) / Penjualan,

dan X_3 = nilai total aset. Perusahaan yang memiliki nilai $BI < 17,3190$, maka perusahaan tersebut masuk kategori perusahaan bangkrut (Karas & Reznakova, 2015).

Terakhir, model Indeks IN05. Model ini dikemukakan oleh Neumaier (2005). Model ini merupakan model yang mampu menilai apakah perusahaan menciptakan nilai bagi pemiliknya (Karas & Reznakova, 2015). Model indeks IN ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1991 yang dikenal dengan indeks IN91. Neumaier melakukan modifikasi terhadap model prediksi kebangkrutan yang dihasilkannya yaitu pada tahun 1999 yang dikenal dengan indeks IN99. Tahun 2001 model ini dimodifikasi kembali dan dikenal dengan Indeks IN01. Terakhir modifikasi pada tahun 2005 dan model ini dikenal dengan indeks IN05. Pada model prediksi ini, ada lima rasio yang digunakan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus IN05 yaitu $IN05 = 0,13 X_1 + 0,04 X_2 + 3,97 X_3 + 0,21 X_4 + 0,09 X_5$. X_1 = total aset/total kewajiban, X_2 = EBIT/bunga, X_3 = EBIT/total aset, X_4 = pendapatan/total aset, dan X_5 = aset lancar/kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki nilai $IN05 \leq 0,9$ masuk dalam kategori bangkrut, antara 0,9-1,6 masuk dalam kategori *grey area*, dan nilai $IN05 \geq 1,6$ maka perusahaan dinyatakan sehat atau tidak bangkrut (Karas & Reznakova, 2015).

Tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara ketiga model yang digunakan. 2) model manakah yang memiliki tingkat keakuratan yang paling baik. Berdasarkan tingkat akurasi yang diperoleh, didapat model yang paling akurat. Selanjutnya baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dapat memperhatikan rasio-rasio keuangan yang ada pada model terbaik untuk mengindikasikan potensi terjadinya kebangkrutan. Sehingga dapat melakukan antisipasi agar terhindar dari risiko kebangkrutan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini digolongkan penelitian komparatif, yang membandingkan perbedaan hasil prediksi tingkat keakuratan dari model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05. Populasi dalam penelitian adalah semua perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2015. Sampel dalam penelitian berjumlah 28 perusahaan yang terdiri dari 11 perusahaan kategori bangkrut dan 17 perusahaan kategori tidak bangkrut dengan 140 tahun perusahaan yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Ada dua kriteria yang harus dipenuhi untuk penentuan sampel yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum yaitu: perusahaan sektor manufaktur yang *Go Public* dan terdaftar di BEI pada periode 2011-2015, perusahaan yang menyajikan data keuangan secara lengkap pada periode 2011 sampai 2015, dan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan Rupiah. Kriteria khusus untuk perusahaan bangkrut yaitu: Perusahaan tersebut memiliki *net income* negatif selama 2 tahun berturut-turut, perusahaan yang tidak membagikan deviden selama periode penelitian, dan perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian. Kriteria khusus untuk perusahaan tidak bangkrut yaitu: Perusahaan memiliki *net income* positif selama periode penelitian dan membagi deviden, dan perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan yang menjadi sampel. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji statistik dan uji hipotesis. Untuk menguji perbedaan hasil dari ketiga model yang digunakan adalah uji beda *k-independent-sampel test* yang menggunakan uji *kruskal-wallis*. Tingkat keakuratan model prediksi diuji dengan menggunakan uji *post hoc* dan tipe error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil prediksi sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05

Model Prediksi	Kategori Perusahaan Bangkrut				Kategori Perusahaan Tidak Bangkrut			
	B	GA	TB	Total	B	GA	TB	Total
Altman	49	4	2	55	12	29	44	85
Indeks Kepailitan	55	0	0	55	85	0	0	85
Indeks IN05	42	9	4	55	2	23	60	85

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa model Altman memprediksi dengan benar sebanyak 93 perusahaan. Model Indeks Kepailitan memprediksi 55 sampel yang benar, dan model Indeks IN05 memprediksi dengan benar sebanyak 102 perusahaan.

Setelah dilakukan penelitian pada sampel yang ada, diperoleh deskripsi mengenai model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05. Pada perusahaan kategori bangkrut model Altman memiliki rata-rata 0,8702. Model Indeks Kepailitan memiliki rata-rata -1,615980, dan Model Indeks IN05 memiliki rata-rata -1,445. Dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan kategori bangkrut model Altman memiliki rata-rata tertinggi. Pada kategori perusahaan tidak bangkrut model Altman memiliki rata-rata 3,1224. Model Indeks Kepailitan memiliki rata-rata -1,870121, dan Model Indeks IN05 memiliki rata-rata 3,012. Dapat disimpulkan bahwa pada kategori perusahaan bangkrut model Altman memiliki rata-rata tertinggi.

Uji Hipotesis

Menguji Perbedaan Hasil Prediksi Kebangkrutan dari Model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05

Tabel 2. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* Perusahaan Kategori Bangkrut

		Ranks	
	Model	N	Mean Rank
Indikasi	Altman	55	83,48
	Indeks Kepailitan	55	92,50
	Indeks IN05	55	73,02
	Total	165	

Test Statistics^{a,b}

	Indikasi
Chi-Square	14,938
Df	2
Asymp. Sig.	,001

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
Model

Sumber : Pengolahan data statistik SPSS versi 21 (2017)

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Kruskal-Wallis* pada perusahaan kategori bangkrut diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,001. Tingkat signifikansi yang diperoleh ini lebih kecil dari 0,05, sehingganya H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara model Altman, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05 baik pada perusahaan kategori bangkrut

Tabel 3. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* Perusahaan Kategori Tidak Bangkrut Ranks

	Model	N	Mean Rank
Indikasi	Altman	85	100,78
	Indeks Kepailitan	85	206,00
	Indeks IN05	85	77,22
	Total	255	

Test Statistics^{a,b}

	prediksi
Chi-Square	169,829
Df	2
Asymp. Sig.	,000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
model

Sumber : Pengolahan data statistik SPSS versi 21 (2017)

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Kruskal-Wallis* pada perusahaan kategori tidak bangkrut diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi yang diperoleh ini lebih kecil dari 0,05, sehingganya H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara model Altman, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05 pada perusahaan kategori tidak bangkrut.

Menguji Tingkat Keakuratan Model Prediksi Kebangkrutan

Untuk menguji keakuratan model prediksi kebangkrutan dari ketiga model yang digunakan menggunakan dua teknik pengujian yaitu :

Uji *Post Hoc*

Tabel 4. Uji *Post Hoc* untuk perusahaan Kategori Bangkrut Multiple Comparisons

(I) model	(J) model	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Altman	Indeks Kepailitan	2,48616	1,27439	,128	-,5283	5,5007
	Indeks IN05	2,31564	1,27439	,167	-,6989	5,3301
Indeks Kepailitan	Altman	-2,48616	1,27439	,128	-5,5007	,5283
	Indeks IN05	-,17053	1,27439	,990	-3,1850	2,8440
Indeks IN05	Altman	-2,31564	1,27439	,167	-5,3301	,6989
	Indeks Kepailitan	,17053	1,27439	,990	-2,8440	3,1850

Sumber : Pengolahan data statistik SPSS versi 21 (2017)

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat kita lihat dari *mean difference* yang dihasilkan. Model Altman memiliki *mean difference* yang positif terhadap model indeks kepailitan sebesar 2,48616 dan terhadap model IN05 sebesar 2,31564 yang bermakna bahwa *mean* dari model Altman lebih besar dari model lainnya. Model indeks kepailitan memiliki *mean difference* yang negatif terhadap model altman sebesar -2,48616 dan terhadap model IN05 sebesar -0,17053 bermakna bahwa *mean* dari model Indeks Kepailitan lebih kecil dari model lainnya. Model IN05 memiliki *mean difference* yang negatif terhadap model Altman sebesar -2,31564 bermakna bahwa *mean* dari model IN05 lebih kecil dari model Altman. Model IN05 juga memiliki *mean difference* positif terhadap model Indeks Kepailitan sebesar 0,17053 yang bermakna bahwa *mean* dari model IN05 lebih besar dari

Analisis Tingkat Akurasi Model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks In05 sebagai Prediktor Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015

model Indeks Kepailitan. Dari hasil pengujian untuk kategori perusahaan bangkrut dapat disimpulkan H_2 diterima. Yang berarti bahwa model Altman memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dari pada model Indeks Kepailitan dan Indeks IN05.

Tabel 5. Uji Post Hoc untuk perusahaan Kategori Tidak Bangkrut Multiple Comparisons

(I) Model	(J) Model	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Altman	Indeks Kepailitan	4,99247*	,30247	,000	4,2794	5,7056
	Indeks IN05	,11059	,30247	,929	-,6025	,8237
Indeks Kepailitan	Altman	-4,99247*	,30247	,000	-5,7056	-4,2794
	Indeks IN05	-4,88189*	,30247	,000	-5,5950	-4,1688
Indeks IN05	Altman	-,11059	,30247	,929	-,8237	,6025
	Indeks Kepailitan	4,88189*	,30247	,000	4,1688	5,5950

Sumber : Pengolahan data statistik SPSS versi 21 (2017)

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat kita lihat dari *mean difference* yang dihasilkan. Model Altman memiliki *mean difference* yang positif terhadap model indeks kepailitan sebesar 4,99247 dan terhadap model IN05 sebesar 0,11059 yang bermakna bahwa mean dari model Altman lebih besar dari model lainnya. Model indeks kepailitan memiliki *mean difference* yang negatif terhadap model altman sebesar -4,99247 dan terhadap model IN05 sebesar -4,88189 bermakna bahwa mean dari model Indeks Kepailitan lebih kecil dari model lainnya. Model IN05 memiliki *mean difference* yang negatif terhadap model Altman sebesar -0,11059 bermakna bahwa mean dari model IN05 lebih kecil dari model Altman. Model IN05 juga memiliki *mean difference* positif terhadap model Indeks Kepailitan sebesar 4,88189 yang bermakna bahwa mean dari model IN05 lebih besar dari model Indeks Kepailitan. Dari hasil pengujian untuk kategori perusahaan bangkrut dapat disimpulkan H_2 diterima. Yang berarti bahwa model Altman memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dari pada model Indeks Kepailitan dan Indeks IN05.

Tipe Error

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi Model

Prediksi	Altman	Indeks Kepailitan	Indeks IN05
Bangkrut	49	55	42
Tidak Bangkrut	44	0	60
Total	93	55	102
% Akurasi	66,43%	39,29%	72,86%.
Tipe I Error	1,43%	0%	2,86%
Tipe II Error	8,57%	60,71%	1,43%.

Sumber : Data olahan 2017

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel di atas, dapat diketahui bahwa model Indeks IN05 merupakan model prediksi yang memiliki tingkat akurasi yang tertinggi yaitu sebesar 72,86 % dan dengan rata-rata tingkat kesalahan yang paling kecil. Selanjutnya model yang memiliki tingkat akurasi pada posisi kedua adalah model Altman Z-Score yaitu sebesar 66,43% dan memiliki rata-rata tingkat nilai kesalahan yang cukup rendah setelah model IN05. Kemudian yang terakhir yaitu model Indeks Kepailitan yang memiliki tingkat akurasi sebesar 39,29% dan tingkat kesalahan yang paling tinggi yaitu sebesar 60,71%. Maka dari itu, untuk hipotesis 2, 3, dan 4 yang diterima yaitu hipotesis 4. Dapat disimpulkan bahwa model prediksi yang akurat berdasarkan tipe error adalah model Indeks IN05.

Pembahasan

Analisis Perbedaan Hasil Prediksi Kebangkrutan Dari Ketiga Model Prediksi

Hasil prediksi kebangkrutan setelah adanya pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil prediksi yang dihasilkan dari ketiga model berbeda sehingga dari hasil pengujian menerima hipotesis 1. Berarti terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara model Altman Z-Score, model Indeks Kepailitan, dan model Indeks IN05 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini senada dengan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan antara lain; penelitian yang dilakukan Karas dan Rezkanova (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi yang dihasilkan oleh ketiga model yang digunakan. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Prihantini dan Sari (2013). Peneliti menyatakan bahwa hasil prediksi yang dihasilkan dari model-model yang digunakan memiliki perbedaan. Peneliti menduga bahwa perbedaan disebabkan karena adanya perbedaan variabel dan koefisien yang digunakan dalam perhitungan rumus ketiga model tersebut.

Model Prediksi Yang Paling Akurat

Keakuratan prediksi kebangkrutan dari ketiga model prediksi menghasilkan hasil yang berbeda. Pada pengujian menggunakan uji *post hoc* model yang memiliki keakuratan yang lebih baik yaitu model Altman Z-Score, dimana *mean difference* pada model ini adalah paling tinggi. Penelitian ini senada dengan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyanti (2015) yang menemukan bahwa model yang memiliki keakuratan paling baik dengan uji *post hoc* adalah model Altman. Penelitian dengan hasil yang sama juga telah dilakukan oleh Prabowo dan Wibowo (2015) yang menemukan bahwa model prediksi yang memiliki keakuratan yang paling baik yaitu model Altman Z-Score.

Pada pengujian menggunakan tipe error model yang memiliki keakuratan yang lebih baik yaitu model Indeks IN05 yang menghasilkan tingkat akurasi terbaik sebesar 72,86% dengan tingkat kesalahan yang paling rendah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Karas dan Rezkanova (2014) yang membandingkan tiga model prediksi yaitu Altman, Indeks Kepailitan dan Indeks IN05. Karas dan Rezkanova menemukan bahwa model prediksi kebangkrutan yang paling akurat pada sampel asli (perusahaan manufaktur) yaitu model Altman Z-Score, sementara pada penelitian ini model yang memiliki tingkat akurasi paling baik adalah model Indeks IN05.

Perbedaan hasil dari kedua uji yang telah dilakukan untuk menentukan model mana yang paling akurat menganjurkan untuk menentukan model mana yang paling baik untuk digunakan. Dalam hal ini model yang tepat untuk digunakan yaitu model Indeks IN05. Hal ini dikarenakan model Indeks IN05 memiliki akurasi baik dan juga memiliki tingkat kesalahan yang rendah. Selain itu model Indeks IN05 memiliki persamaan yang menghubungkan antara rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas dengan kebangkrutan. Pada uji *post hoc*, model yang memiliki keakuratan paling baik adalah model Altman Z-Score, namun akurasi model tidak hanya berpatokan pada nilai mean yang tertinggi saja. Selain itu model Altman juga memiliki beberapa kelemahan menurut BAPEPAM (2005) dalam Kamal (2012:34) antara lain : a. Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiarkan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya, b. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi, nilai Z-Score biasanya akan rendah, c. Hasil yang diberikan tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus jika perhitungan Z-Score dilakukan 3 bulan sekali.

Kesesuaian model Indeks IN05 menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang ada pada model Indeks IN05 sangat cocok digunakan dalam memprediksi perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan. Untuk mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan, pihak manajerial dapat melakukan analisa terhadap laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada pada model Indeks IN05 sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan atau keputusan bagi pihak manajerial. Agar pihak manajerial atau perusahaan dapat mengantisipasi secara dini risiko kebangkrutan di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan pendapat Hanafi dan Halim (2014) bahwa, analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan perusahaan.

Faktor lain yang mungkin mendukung model Indeks IN05 paling cocok digunakan untuk melihat prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur adalah nilai koefisien yang ada masing-masing variabel rasio keuangan serta nilai *cut off* yang tepat untuk membedakan perusahaan yang terindikasi bangkrut dan yang tidak terindikasi bangkrut. Bagi calon investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur, sebaiknya lebih memperhatikan rasio-rasio keuangan yang ada pada model Indeks IN05. Agar investor tidak mengalami kerugian di masa yang akan datang.

Model yang memiliki tingkat akurasi yang cukup rendah yaitu model Indeks Kepailitan. Model Indeks Kepailitan ini terlalu pesimis menilai perusahaan. Sebagai contoh, jika ada sebuah perusahaan yang memiliki masalah terkait keuangannya namun tidak terlalu serius, maka model Indeks Kepailitan menilai perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam mengalami kebangkrutan. Padahal di masa depan masalah keuangan perusahaan ini akan bisa teratasi atau bahkan perusahaan tersebut akan kembali pada kondisi normal dan bisa berkembang pesat di masa mendatang. Jika investor terlalu cepat untuk mempercayai hasil prediksi model Indeks Kepailitan, maka investor tersebut tidak akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Akibatnya, ada kemungkinan di masa depan investor tersebut akan kehilangan keuntungan yang seharusnya bisa didapatkan jika berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan..

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab model Altman Z-Score dan Indeks Kepailitan memiliki ketepatan di bawah model Indeks IN05 yaitu ketidaktepatan koefisien model tersebut dalam memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan serta nilai *cut off* pada model tersebut yang kurang cocok dalam membedakan perusahaan yang dikategorikan bangkrut dan tidak bangkrut pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga model prediksi kebangkrutan yang telah ada yaitu model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05. Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan yang dihasilkan dari model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05 baik pada perusahaan kategori bangkrut maupun kategori tidak bangkrut. Ini dapat kita lihat dari nilai Asymp Sig pada perusahaan bangkrut sebesar 0,001 dan pada perusahaan tidak bangkrut sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai α (0,05). 2) Model prediksi yang memiliki tingkat akurasi terbaik dengan uji *post hoc* yaitu model Altman Z-Score sedangkan model yang paling akurat berdasarkan tipe error adalah model Indeks IN05.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain: 1) Penelitian ini hanya berdasarkan pada analisis data untuk mengindikasikan apakah perusahaan masuk dalam kategori bangkrut atau tidak bangkrut. 2) Perusahaan ini tidak membedakan apakah perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan yang besar atau dalam perusahaan yang kecil. 3) Penelitian ini belum dapat menggambarkan variabel mana yang menjadi prediktor terbaik dalam mengindikasikan potensi kebangkrutan pada model yang digunakan.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah: 1) Bagi perusahaan dan pihak terkait, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan masukan terhadap perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan dan pihak terkait dapat menggunakan rasio-rasio yang ada pada model Indeks IN05 dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui sedini mungkin apabila perusahaan memiliki indikasi kebangkrutan atau tidak. Sehingga perusahaan dapat melakukan pembenahan terhadap kinerja perusahaan. 2) Bagi peneliti Selanjutnya, untuk penentuan sampel masuk kategori perusahaan bangkrut atau tidak bangkrut tidak hanya berdasarkan pada analisis data saja namun dapat menggunakan data dan fakta yang lebih akurat seperti kondisi nyata dari perusahaan tersebut dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. 3) Bagi peneliti Selanjutnya, pemilihan sampel juga diharapkan untuk membedakan antara perusahaan yang sudah besar dan perusahaan yang masih kecil, sehingga didapatkan hasil yang maksimal. 4) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menemukan variabel mana yang menjadi prediktor terbaik pada setiap model prediksi yang digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. *Berbagai Alternatif Model Prediksi Kebangkrutan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14 No. 1
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Karas, M and Reznakova, M. 2015. *Predicting bankruptcy under alternative conditions: the effect of a change in industry and time period on the accuracy of the model*. *Social and Behavioral Sciences*, pp. 397- 403.
- Platt, H dan M. B. Plat. 2002. *Predicting Financial Distress*. *Journal of Financial Service Professional*, 56: 12-15
- In Almilia, Luciana Spica. 2003. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar Di BEJ. Simposium Nasional VI. Surabaya 16-17 Oktober 2003.
- Prabowo, Reza dan Wibowo. 2015. *Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Dan Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting di BEI Periode 2008-2013*. Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan. Vol. 1 No.3, Juni 2015.
- Prihantini, Ni Made E. D dan Sari Maria M. R. 2013. *Prediksi Kebangkrutan dengan Model, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2: 417-435 ISSN 2303-8556.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.
- Nurchayanti, Wahyu. 2015. *Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar Di BEI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.